

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dengan belajar seseorang akan memperoleh berbagai macam pengetahuan yang dapat meningkatkan kualitas dirinya. Bukti dari seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹

Dalam proses belajar terjadi interaksi antara siswa dan guru yang sering disebut dengan proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.² Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan kegiatan yang tidak terpisahkan antara siswa yang belajar dan guru yang mengajar, yang mana diantara kedua kegiatan ini terjalin interaksi yang saling menunjang.

Dalam proses pembelajaran guru mempunyai peranan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan siswa dalam belajar. Seorang guru

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar dan Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 30.

² Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 4.

harus memiliki berbagai kompetensi yang mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas dengan baik, serta mampu memilih dan menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Proses pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan pada setiap mata pelajaran. Salah satunya adalah pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebagainya.³

IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu penemuan. Pendidikan IPA diharapkan menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Mata pelajaran IPA diajarkan di sekolah sebagai alat pendidikan yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan. Pada tingkat Sekolah Dasar (SD),

³ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 136.

⁴ BSNP, *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*, (Jakarta: BSNP, 2006), hlm. 52.

mata pelajaran IPA diajarkan dengan tujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.⁵

Dengan adanya tujuan pembelajaran IPA tersebut, maka pembelajaran IPA diharapkan berjalan secara efektif agar bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan, khususnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan baik pula.

⁵ *Ibid.*

Hasil belajar merupakan bentuk cerminan dari keberhasilan proses pembelajaran. Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil yang dicapai dalam usaha penguasaan materi dan ilmu pengetahuan yang diperoleh setelah terjadinya kegiatan belajar. Melalui belajar dapat diperoleh hasil yang lebih baik. Untuk mencapai dan meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPA, maka guru mempunyai peranan yang sangat penting. Guru harus berupaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dan tepat. Untuk tingkat SD, pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakan hendaknya dapat mengaktifkan siswa, agar siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh.

Namun realita dalam pembelajaran IPA yang dilaksanakan di sekolah, pembelajaran masih cenderung menggunakan metode-metode pembelajaran yang tidak memberikan pengalaman belajar secara langsung pada siswa, misalnya metode ceramah, tanya jawab dan sebagainya. Penggunaan metode-metode tersebut menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran terfokus pada guru, siswa hanya sekedar mendengarkan penjelasan yang disampaikan oleh guru sehingga siswa menjadi pasif dalam pembelajaran. Hal ini akan menyebabkan siswa bosan dan tidak tertarik untuk belajar sehingga akan berdampak pada rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa. Yang harus diperhatikan adalah bahwa metode-metode tersebut tidak

selamanya sesuai dan tepat digunakan untuk semua materi pelajaran yang akan disampaikan. Penggunaan metode pembelajaran yang itu-itu saja tanpa memvariasikannya dengan metode-metode lain yang dapat mengaktifkan siswa akan menimbulkan rasa bosan siswa untuk belajar, hal ini juga akan berpengaruh pada rendahnya hasil belajar siswa.

Sejalan dengan pernyataan tersebut, berdasarkan wawancara dengan salah seorang guru kelas IV pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD Negeri 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar pada tanggal 11 Januari 2013, diperoleh keterangan bahwa masih rendahnya hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran IPA. Sedangkan target KKM yang ingin dicapai oleh sekolah tersebut adalah 75%, namun belum terwujud dalam pembelajaran IPA. Hal tersebut dapat dilihat dari gejala-gejala kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran IPA, yaitu sebagai berikut:

1. Dari 21 orang siswa hanya 9 orang siswa atau 42,86% yang mencapai hasil belajar di atas KKM yang ditetapkan, yaitu 65.
2. Ketika guru memberikan ulangan, hanya 10 orang siswa atau 47,62% yang dapat menjawab soal dengan benar, sedangkan yang lain tidak dapat menjawab dengan benar.
3. Hasil Pekerjaan Rumah (PR) yang dikerjakan siswa masih banyak yang mendapat nilai di bawah 65, hal ini terlihat dari hasil koreksi yang

menunjukkan hanya 14 orang atau 66,67% yang dapat menjawab dengan benar.⁶

Guru telah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya pada mata pelajaran IPA. Adapun upaya tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Guru selalu berupaya untuk membangkitkan motivasi siswa dalam belajar dengan cara memberikan hadiah bagi siswa yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar.
2. Guru membentuk kerja kelompok siswa untuk belajar di luar jam sekolah
3. Guru selalu memberikan tugas tambahan berupa PR agar siswa dapat berlatih di rumah.

Namun dari upaya yang telah dilakukan oleh guru, hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA masih tergolong rendah. Dalam hal ini peneliti mencoba menerapkan model pembelajaran asistensi dalam kelompok untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan penerapan model pembelajaran asistensi dalam kelompok ini siswa akan belajar dalam kelompoknya dengan bantuan anggota kelompoknya yang lain, setiap anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing untuk mengelola dan membantu anggota kelompoknya yang lain. Dengan model pembelajaran ini siswa tidak terfokus belajar pada guru saja, tetapi belajar mandiri secara berkooperatif untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan dalam pembelajaran,

⁶ Wawancara Secara Umum dengan Guru Kelas IV pada Mata Pelajaran IPA, Nurbaiti. Tanggal 11 Januari 2013.

dengan adanya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran maka dapat meningkatkan hasil belajar yang diperoleh.

Berdasarkan pernyataan tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran dengan judul: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa melalui Model Pembelajaran Asistensi dalam Kelompok pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar”.

B. Defenisi Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah yang terdapat dalam judul, maka kiranya perlu ditegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Hasil belajar

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.⁷ Hasil belajar yang dimaksud disini adalah skor atau nilai yang menggambarkan tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diperoleh dari tes yang dilakukan setelah proses pembelajaran ilmu pengetahuan alam dilaksanakan.

2. Model pembelajaran asistensi dalam kelompok

Model pembelajaran asistensi dalam kelompok adalah model pembelajaran yang membuat para siswa bekerja dalam kelompok-

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 22.

kelompok pembelajaran kooperatif dan mengemban tanggung jawab untuk mengelola dan memeriksa pekerjaan temannya secara rutin, saling membantu satu sama lain dalam menghadapi masalah, dan saling memberi dorongan untuk maju, akhirnya membebaskan mereka dari pembelajaran langsung.⁸ Secara umum, langkah-langkah model pembelajaran asistensi dalam kelompok adalah dengan pengelompokan siswa, tes penempatan, belajar kelompok, penjelasan guru, perhitungan skor kelompok, dan tes yang diberikan untuk mengukur kemampuan siswa pada akhir pembelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: Bagaimanakah penerapan model pembelajaran asistensi dalam kelompok dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas IV SD Negeri 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan

⁸ Sumarmi, *Model-model Pembelajaran Geografi*, (Yogyakarta: Aditya Media Publishing, 2012), hlm. 68.

alam melalui model pembelajaran asistensi dalam kelompok di kelas IV SD Negeri 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.

2. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan memperoleh manfaat antara lain :

a. Bagi siswa

- 1) Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam di kelas IV SD Negeri 005 Binuang Kecamatan Bangkinang Seberang Kabupaten Kampar.
- 2) Untuk meningkatkan keterlibatan dan keaktifan siswa, kemampuan berfikir, serta untuk melatih siswa berkooperatif dengan siswa lainnya dengan adanya kelompok.

b. Bagi guru

- 1) Sebagai alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien.
- 3) Mengembangkan pemahaman guru tentang penerapan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, khususnya dengan model pembelajaran asistensi dalam kelompok.

c. Bagi sekolah

- 1) Meningkatkan prestasi sekolah, dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa.

- 2) Meningkatkan kualitas sekolah melalui peningkatan kualitas pembelajaran.
- d. Bagi peneliti, menambah wawasan penulis tentang peningkatan hasil belajar siswa melalui penelitian tindakan kelas.